

CATU

BERSAMA LPD, MEMBANGUN PECATU

TAHUN 2015
6 FEBRUARI 2016

BANGKITLAH, GENERASI
KREATIF PECATU!

'Catu' Konsisten Terbit Dua Kali Setahun

LPD yang menerbitkan majalah atau kalawarta (*newsletter*) itu bukan hanya LPD Pecatu, memang. Beberapa LPD besar di Badung Selatan tercatat juga menerbitkan majalah internal. Namun, persoalan yang dihadapi senantiasa sama: sulit menjaga konsistensi penerbitan. Ada LPD yang majalahnya sempat rutin terbit saban empat bulan sekali, akhirnya jadi hanya setahun sekali. Ada juga yang sempat terbit rutin dua kali setahun akhirnya beberapa tahun tidak terbit. Terakhir, majalah LPD itu diterbitkan kembali tetapi tidak rutin lagi seperti dulu.

Pada konteks konsistensi terbit itulah, majalah *Catu* ini patut dibanggakan. Pasalnya, sejak pertama kali terbit Juli 2014 lalu, *Catu* mampu menjaga nafas, terbit dua kali setahun. Majalah yang Anda pegang ini tiada lain adalah terbitan nomor 4 tahun kedua. Edisi ini merupakan terbitan perdana di tahun 2016 dan akan disusul terbitan edisi kedua pertengahan tahun mendatang.

Sungguh tidak mudah menjaga konsistensi terbit bagi sebuah majalah internal. Masalah yang umum membelit yakni ketersediaan sumber daya manusia maupun dukungan finansial. Itu sebabnya, tidak jarang ada penerbitan internal sebuah lembaga yang awalnya begitu menggebu-gebu hendak terbit tetap tiap bulan, pada akhirnya tidak terbit-terbit. Sebaliknya ada juga majalah internal yang awalnya dirancang terbit tidak tetap akhirnya tetap terbit.

Majalah *Catu* sejak awal memang dirancang terbit tetap, setidaknya dua kali setahun. Astungkara, ikhtiar itu tetap bisa dipertahankan, meskipun jadwal terbit terkadang tidak tetap pada bulan-bulan tertentu. Pada satu edisi, *Catu* terbit pada bulan Januari lalu disusul edisi kedua di bulan Agustus. Tahun berikutnya, *Catu* terbit di bulan Februari lalu disusul edisi

berikutnya di bulan September. Yang penting *Catu* tetap terbit dua kali setahun. Soal bulan terbit, bergeser-geser, disesuaikan dengan kebutuhan lembaga, rasanya masih wajar.

Di edisi ini, *Catu* kembali menyajikan isi dengan semangat informatif dan inspiratif. Laporan utama edisi ini tentang “Generasi Kreatif Pecatu” yang dilengkapi dengan artikel dan berita seputar dunia wirausaha. Laporan ini dimaksudkan mendorong anak-anak muda Pecatu menjadi generasi kreatif



Majalah *Catu* di antara majalah-majalah LPD lainnya di Kabupaten Badung.

dengan memilih jalur wirausaha untuk bersaing dan bersanding merebut peluang, khususnya yang tersedia di Pecatu. Salah seorang anak muda Pecatu yang sedang menapaki sukses berwirausaha, I Kadek Wiranata pun kami sajikan kisahnya untuk menginspirasi rekan-rekannya yang lain mau berwirausaha.

Akhirnya, teriring ucapan “Selamat Hari Raya Galungan dan Kuningan” serta “Selamat Hari Raya Nyepi”, kami sampaikan selamat menikmati sajian kami edisi ini. Semoga bermanfaat dan menginspirasi kita semua untuk kemajuan bersama di Desa Adat Pecatu.

Rahajeng!

Redaksi

REDAKSI



PELINDUNG: Bendesa Adat Pecatu, I Ketut Murdana, **PENANGGUNG JAWAB:** Kepala LPD Desa Adat Pecatu, I Ketut Giriarta, S.Pd., M.M., **REDAKSI:** I Nyoman Yoga Puniantara, A.Md., I Made Sujaya. **PENERBIT:** LPD Desa Adat Pecatu. **ALAMAT REDAKSI:** Jalan Goa Lempeh, Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali, Telp. (0361) 702078/702133/8470918, Fax. (0361) 703344, Surat Elektronik (e-mail): pecatu.lpd@gmail.com <https://lpdpecatu.or.id>

BANGKITLAH, GENERASI KREATIF PECATU!

Tung Desem Waringin, motivator bisnis ternama di Indonesia pernah menyatakan kesuksesan orang itu ditentukan tiga hal, yakni keberanian, kreativitas dan kecerdasan. Namun, penentu kesuksesan seseorang yang utama justru keberanian dan kreativitas. Karena itu, jika ingin maju, seseorang mesti berani dan kreatif. Berani melangkah dan mengambil risiko serta kreatif mengembangkan potensi dan menangkap peluang.

Jiwa berani dan kreatif itu umumnya tumbuh di kalangan anak-anak muda. Karena itu, Presiden Soekarno pernah dengan begitu meyakinkan menyatakan, “Berikan aku 100 orang tua, maka aku bersama mereka akan menggetarkan Gunung Semeru. Tapi, berikan aku 10 orang pemuda yang berkobar-kobar semangat nasionalismenya, aku bersamanya akan mengguncang dunia!”

Pecatu menyimpan mimpi menjadi desa yang maju dengan warganya yang damai dan sejahtera. Untuk menggapai itu, Pecatu membutuhkan jiwa-jiwa berani dan kreatif dari anak-anak mudanya.

“Anak-anak muda Pecatu harus berani dan kreatif dalam menghadapi masa depannya. Jangan hanya menjadi generasi penerus, tapi jadilah generasi pelopor kemajuan Pecatu di masa depan,” kata Kepala LPD Pecatu, I Ketut Giriarta.

Menurut Giriarta, sebagai generasi kreatif, anak-anak muda Pecatu tidak boleh bertahan di zona nyaman. Apa yang telah diberikan orang tua jangan dipandang sebagai sebuah hak untuk dinikmati tetapi tanggung jawab untuk mempertahankan serta memberikan warisan



I Kadek Wiranata Adiana

lebih baik kepada generasi berikutnya.

“Anak-anak muda Pecatu harus membangun kebanggaannya sendiri dalam memajukan desa melalui penggalan kreativitas terbaik terus-menerus. Gali potensi diri, kembangkan kompetensi diri dan jadilah pemenang,” kata Giriarta setengah berorasi.

Menurut Giriarta, anak-anak muda Pecatu kini sesungguhnya bisa berbuat lebih baik dari generasi pendahulu. Pasalnya, Pecatu kini sudah jauh berbeda dengan di masa lalu.

Infrastruktur Pecatu kini sudah semakin lengkap dan peluang begitu bertebaran. Untuk menggarap berbagai peluang itu, Pecatu memiliki LPD sebagai lembaga keuangan khusus komunitas adat yang hasil pengelolaannya juga kembali

be creative.



Generasi kreatif Pecatu dalam bidang seni.

dinikmati warga.

“Berbagai persyaratan untuk menjadi generasi kreatif, mandiri dan inovatif sudah kita miliki. Yang kita perlukan hanya kemauan dan kesungguhan untuk maju,” kata Giriarta.

Bahkan, kata Giriarta, LPD Pecatu memfasilitasi pelatihan wirausaha muda mandiri pada akhir tahun 2015 lalu. Tak hanya itu, LPD Pecatu juga mendorong anak-anak muda Pecatu berani berwirausaha dengan memanfaatkan kredit tanpa agunan, Kredit Krama Pecatu Sejahtera (KKPS) sebesar Rp 20 juta per orang.

“Syaratnya mudah sekali. Hanya membawa KTP dan rekomendasi kelian banjar. Kalau persyaratan lengkap, dua jam kredit sudah bisa dicairkan,” tandas Giriarta,

Ketua Karang Taruna Desa Pecatu, I Nyoman Yoga Puniantara sepakat dengan Giriarta. Secara jujur, Yoga mengakui ada kecemasan memikirkan masa depan Pecatu. Sebagai generasi muda, Yoga menilai tantangan yang akan dihadapi jauh berbeda, semakin kompleks dan kian sulit pula.

“Generasi Pecatu masa lalu dan masa kini sudah berhasil berbuat membangun desa hingga kita bisa nikmati hasilnya bersama sekarang. Pecatu makin dikenal, pariwisata berkembang pesat, kita punya LPD yang menjadi tumpuan *krama*.

Intinya, sebagian cita-cita para pendahulu Pecatu mulai diwujudkan di masa kini. Lantas, adakah kami, generasi muda Pecatu bisa melakukan hal yang sama di masa depan? Ini tentu beban berat bagi kami,” kata Yoga.

Namun, Yoga juga tak mau pesimistis menghadapi masa depan Pecatu. Dengan fondasi yang telah dibangun generasi pendahulu dan generasi kini Pecatu, dia yakin anak-anak muda Pecatu mampu menjawab tantangan itu.

“Kami berharap para senior tetap membimbing dan mengarahkan agar kami bisa menjadi generasi kreatif dan mandiri demi masa depan Pecatu yang lebih baik,” kata Yoga.

Yoga juga berharap generasi muda dan masyarakat Desa Pecatu mampu menyatukan visi untuk mempertahankan karakter atau ciri khas Pecatu sebagai desa wisata. Karena itu, pula, dia mengajak semua komponen di Pecatu lebih selektif dalam menerima kemajuan dan selektif pula dalam menyewakan tanah, tempat, kos-kosan, dan lainnya kepada warga tamiu (pendatang) sehingga keamanan

dan kenyamanan Pecatu lebih mudah terjaga dan Pecatu tetap menjadi desa tujuan wisata favorit bagi wisatawan di masa depan. “Jangan sampai 20-30 tahun lagi kita hanya bisa menyesal,” kata Yoga.

Salah seorang wirausaha muda Pecatu, I Kadek Wiranatha Adiana juga merasakan hal yang sama dengan Yoga. Meskipun mengaku tidak bisa membayangkan seperti apa wajah Pecatu 20-30 tahun mendatang, namun dia kondisi Pecatu akan jauh berbeda dengan saat ini. Ini berarti pula memberikan tantangan yang tidak ringan bagi anak-anak muda Pecatu.

“Sekarang saja kita sudah diserang dari berbagai sudut. Arus modal, arus pekerja bahkan sampai arus penyakit sosial. Jadi, mau tidak mau kita harus siap bersaing,” kata Wiranatha.

Karena itu, bangkitlah anak-anak muda Pecatu menjadi generasi kreatif, inovatif dan mandiri. Jangan berpangku tangan dan berhenti di zona nyaman. Ambillah peluang, garap sungguh-sungguh dan jadi pemenang. Ayo, anak muda Pecatu pasti bisa! •

Ciri Generasi Kreatif menurut Thomas W. Zimerer

1. *Create, innovate, and activate* (ciptakan, temukan, dan aktifkan);
2. *Always be on the look out for new opportunities* (selalu mencari peluang baru);
3. *Keep it simple* (berpikir sederhana);
4. *Try it, fix it, do it* (selalu mencoba, memperbaiki dan melakukannya);
5. *Shoot for the top* (selalu mengejar yang terbaik, terunggul, dan ingin sepat mencapai sasaran);
6. *Don't be ashamed to start small* (jangan malu untuk memulai dari hal-hal kecil);
7. *Don't fear failure: learn from it* (jangan takut gagal, belajarlah dari kegagalan);
8. *Never give up* (tidak pernah menyerah atau berhenti karena wirausaha bukan orang yang mudah menyerah);
9. *Go for it* (berusaha untuk terus mengejar apa yang diinginkan);

Para pemuda Pecatu dalam acara pelatihan kewirausahaan yang digelar LPD Pecatu.



Tepis Kesan Orang Pecatu Kaya Karena Jual Tanah

Para penerima beasiswa LPD Pecatu diharapkan bisa menjadi pionir generasi kreatif.

Orang Pecatu kini mulai bisa menikmati kemakmuran sebagai dampak berkembangnya sektor pariwisata. Namun, ada kesan yang cenderung berkembang menjadi stereotif: orang Pecatu kaya karena menjual tanah. Kesan itu muncul karena berkembangnya kesejahteraan warga Pecatu yang diikuti dengan tingginya alih kepemilikan lahan.

Tentu, kesan itu kurang elok bagi warga Pecatu. Karena itu, harus ada upaya strategis untuk secara perlahan menepis kesan miring itu. Selain menekan alih kepemilikan lahan di Pecatu, generasi muda Pecatu juga mesti disadarkan mengenai pentingnya mengembangkan jiwa wirausaha yang kreatif, inovatif dan mandiri. Harus ada perubahan pola pikir (*mind set*).

Guru Besar Ilmu Ekonomi Unud yang juga tokoh masyarakat Pecatu, Prof. Dr. I Wayan Suartana menilai perubahan pola pikir berkaitan dengan pemahaman dan kesadaran anak-anak muda mengenai kekayaan fisik itu tidak abadi. Apalagi jika kekayaan itu merupakan warisan leluhur. Pada akhirnya, kekayaan itu akan habis juga jika terus-menerus digunakan.

“Anak-anak muda mesti menyadari, ada ‘lahan’ yang jauh lebih berharga, lebih bermakna dan bernilai dari sekadar lahan fisik, yakni semangat, kemauan, keberanian, kreativitas dan sikap mandiri. Kalau ini baru kekayaan yang tidak akan pernah habis,” kata Suartana.

Namun, imbuh Suartana, untuk mencapai hal itu, harus ada kesatuan persepsi di kalangan para pengambil kebijakan di Pecatu mengenai pembangunan berkelanjutan di desa ini untuk generasi yang akan datang. Titik tekan pembangunan tidak bisa lagi sebatas fisik, tapi justru yang jauh lebih penting lagi aspek

nonfisik yang menyentuh jiwa anak-anak muda.

“Ini yang disebut revolusi mental, yakni keluar dari zona nyaman dan mencoba menggerakkan perubahan dari dalam diri sendiri,” kata Suartana.

Salah satu bentuk revolusi mental bagi anak-anak muda Pecatu, misalnya, tatkala memiliki lahan, harus ditumbuhkan keberanian dan kemauan untuk mengelola sendiri lahan itu. Jangan begitu mudah menyerah lantas memberikan lahan itu kepada orang untuk mengelola, sedangkan orang Pecatu keenakan hanya menikmati hasil sewa lahan. Yang lebih parah lagi jika lahan itu dijual dengan alasan tidak punya kemampuan dan pengalaman mengelola.

“Generasi muda Pecatu justru harus menguasai kompetensi diri yang bisa digunakan sebagai bekal memanfaatkan lahan yang ada,” kata Suartana.

Jika masalahnya permodalan, kata Suartana, LPD bisa menjadi solusi. Yang penting warga mau terbuka dan bersedia belajar dari kesuksesan sesama warga Pecatu dalam mengelola usaha.

Suartana melihat warga Pecatu sudah banyak yang bergerak sebagai wirausaha. Namun, perilaku konsumtif menjadi tantangan lain yang juga harus dipikirkan, terutama di kalangan generasi penerusnya.

Guru besar Ekonomi Undiknas Denpasar, Prof. Dr. IB Raka Suardana juga menegaskan pentingnya kemauan berubah di kalangan anak-anak muda jika ingin menggapai kesuksesan dalam berwirausaha. Raka Suardana menegaskan perubahan besar dimulai dari perubahan kecil di dalam diri. •



Prof. Dr. I Wayan Suartana, S.E., Ak., M.Si.



foto: Kepala LPD Pecatu dan pembicara, Prof. Dr. IB Raka Suardana berpose bersama anak-anak muda Pecatu usai pelatihan kewirausahaan.

Menunggu Gebrakan Wirausaha Muda Pecatu

Sebagai destinasi wisata yang sedang berkembang, Desa Pecatu di Badung Selatan, masih membutuhkan banyak wirausaha muda. Pasaunya, Pecatu menyimpan banyak peluang, terutama di sektor pariwisata yang belum tergarap. Karena itu, anak-anak muda Pecatu didorong untuk berwirausaha.

Untuk mendorong makin banyaknya lahir wirausaha muda di Pecatu, LPD Desa Adat Pecatu menggelar pelatihan wirausaha, Sabtu, 14 November 2015. Pelatihan yang diikuti sekitar 50 peserta dari para pemuda dan pengusaha muda Pecatu itu menghadirkan Guru Besar Ekonomi Universitas Pendidikan Nasional (Undiknas) Denpasar, IB Raka Suardana.

IB Raka Suardana menegaskan selain kemampuan dan motivasi diri, keberanian dan kreativitas merupakan kunci utama seseorang yang ingin menjadi wirausaha. Seorang wirausaha muda mesti berani melangkah dan berani mengambil risiko. Di sisi lain, seorang wirausaha muda harus kreatif menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dengan apa yang sudah ada dan dilakukan orang lain.

Namun, semua modal sebagai wirausaha itu berakar pada satu sikap dasar, yaitu kemauan untuk berubah. Seorang calon wirausaha harus mau berubah dan perubahan dimulai dari diri sendiri.

Giriarta meminta agar apa yang didapat dalam pelatihan wirausaha tidak hanya dipikirkan tetapi disikapi dan ditindaklanjuti dengan aksi nyata. "Silakan buat rencana bisnisnya dan ajukan kepada kami. Silakan juga langsung beraksi membuat usaha sesuai kemampuan," kata Giriarta.

LPD Pecatu, kata Giriarta, terbuka untuk melayani anak-anak muda Pecatu yang ingin mengembangkan diri sebagai wirausaha. Giriarta menyatakan sesungguhnya LPD Pecatu masih kekurangan pengguna dana dari masyarakat

Pecatu sendiri.

Salah seorang pengusaha muda Pecatu yang ikut pelatihan, I Made Wiranata menanyakan bagaimana bentuk dukungan LPD Pecatu terhadap keinginan anak-anak muda Pecatu yang ingin berusaha. "Apakah syarat pengajuan kredit akan dipermudah atau bagaimana?" kata Wiranata.

Giriarta menyatakan LPD Pecatu selama ini sudah sangat terbuka dengan krama Desa Adat Pecatu dalam hal kredit. Menurut Giriarta, LPD sudah memberikan kemudahan dalam hal persyaratan kredit yang tidak seketat lembaga perbankan. Hal ini dikarenakan LPD memang didirikan untuk memudahkan akses keuangan bagi krama desa adat.

"Namun, kemudahan itu jangan diartikan bahwa sekarang mengajukan kredit lantas saat itu juga harus disetujui. Lantas kalau ditanya-tanyai sedikit, dianggap mempersulit. LPD ini memang milik kita bersama, tetapi justru karena itu harus kita gunakan dengan penuh perhitungan dan pertimbangan matang," kata Giriarta.

Selama ini, kata Giriarta, LPD Pecatu sudah memiliki produk Kredit Krama Pecatu Sejahtera bagi krama yang ingin berwirausaha dengan plafon Rp 20 juta. Produk ini termasuk kredit tanpa agunan dan syaratnya amat mudah. Hanya dengan membawa Kartu Tanda Penduduk (KTP), kredit bisa dicairkan dalam waktu dua jam.

Peserta pelatihan lainnya, Kadek Budi Santika mengusulkan agar pelatihan serupa digelar lagi dengan melibatkan para pengusaha Pecatu yang sudah sukses. Dengan begitu terjadi bagi-bagi pengalaman mendirikan dan mengembangkan usaha. Giriarta menyambut baik usulan itu. Bahkan, Giriarta merencanakan menggelar acara serupa secara rutin saban tahun. •

I B. Raka Suardana



Keunikan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) tampaknya tidak hanya menarik perhatian para peneliti dan mahasiswa dalam negeri, juga mahasiswa asing. Sedikitnya 14 mahasiswa Charles Darwin University (CDU) School of Law berkunjung ke LPD Pecatu pada 4 Desember 2015 lalu.



Mahasiswa Australia Menimba Ilmu ke LPD Pecatu

Kunjungan mahasiswa Australia ini difasilitasi Fakultas Hukum Universitas Udayana (Unud), Program Doktor Ilmu Hukum Unud, Program Magister Ilmu Hukum Unud serta Program Magister Kenotariatan Unud. Kegiatan *visiting study* ini merupakan bagian dari kerja sama Fakultas Hukum Unud dengan Charles Darwin University School of Law.

Ketua Panitia, I Made Budi Arsika, S.H., LL.M., menjelaskan Fakultas Hukum Unud dan Charles Darwin University School of Law bekerja sama mengadakan *Workshop on Legal Research Collaboration* yang memfokuskan pada isu *Strengthening Local Communities in a Global Older*. Kegiatan ini dilaksanakan pada 30 November-12 Desember 2015.

“Tujuan *visiting study* ini untuk memperkuat pemahaman peserta tentang konsep LPD di Bali,” kata Budi Arsika.

LPD Pecatu dipilih sebagai lokasi *visiting study* karena dinilai sebagai contoh pengelolaan LPD berbasis komunitas adat yang sukses. Selain itu, LPD Pecatu juga memiliki perangkat payung hukum adat berupa Pararem Desa Adat khusus mengenai LPD Pecatu.

Kepala LPD Pecatu, I Ketut Giriarta yang menerima langsung para peserta *visiting study* menjelaskan LPD memang merupakan lembaga keuangan komunitas adat Bali yang khas, unik dan otentik. Lembaga semacam ini tidak ada duanya di Indonesia, bahkan mungkin di dunia. Sistem pembentukan, pengelolaan, pengawasan dan pemanfaatan LPD sepenuhnya berdasarkan komunitas adat.

“Tujuan utama pendirian LPD memang untuk memperkuat fondasi ekonomi masyarakat adat Bali sehingga mampu menjaga keberlangsungan adat, budaya dan agama masyarakat Bali di tengah tantangan global yang semakin kuat,” kata Giriarta.

Negara Indonesia sendiri, kata Giriarta, mengakui dan mengayomi keberadaan LPD sebagai milik komunitas adat melalui Pasal 18b Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 serta belakangan diturunkan ke dalam Undang-Undang Nomor 1 tahun 2013 tentang Lembaga

Keuangan Mikro (UU LKM). Dalam UU LKM itu, LPD dinyatakan secara tegas diatur oleh hukum adat.

Itu sebabnya, Majelis Utama Desa Pakraman (MUDP) Bali sebagai wadah tunggal seluruh desa pakraman di Bali membuat Pararem LPD Bali sebagai payung hukum adat LPD di Bali yang diikuti dengan pembentukan Dewan LPD Bali sebagai lembaga regulasi LPD di Bali. Desa Adat Pecatu, kata Giriarta, sudah menyikapi perintah UU LKM dan Pararem LPD Bali itu dengan menyusun Pararem Desa Adat Pecatu tentang LPD Desa Adat Pecatu.

“LPD itu wajib dilindungi oleh Negara karena merupakan lembaga milik komunitas adat Bali. Selain itu, lembaga ini bersifat nonprofit yang ditujukan semata-mata untuk menyangga adat, budaya dan agama masyarakat Bali yang selama ini menjadi daya tarik utama Bali di mata wisatawan,” tandas Giriarta. •

Mahasiswa Charles Darwin University School of Law berpose bersama Kepala LPD Pecatu, I Ketut Giriarta saat mengadakan *visiting study* ke LPD Pecatu, 4 Desember 2015.





Rapat laporan pertanggungjawaban LPD Pecatu tahun 2015 pada 6 Februari 2016, dan Kepala LPD Pecatu, I Ketut Giriarta (kiri) menyerahkan laporan pertanggungjawaban dan dana pembangunan desa adat kepada Bendesa Adat Pecatu, I Ketut Murdana (kanan).

Tahun Lalu Rp 2,5 Miliar Tahun Ini Rp 2,7 Miliar

► Dana LPD untuk Desa Adat

Meskipun situasi ekonomi sepanjang tahun 2015 relatif melambat, kinerja keuangan LPD Desa Adat Pecatu tetap terjaga. Bahkan, target-target yang ditetapkan hampir seluruhnya tercapai. Yang menggembirakan, aset LPD Pecatu hampir mencapai Rp 400 miliar. Laba yang dibukukan tercatat Rp 13,8 miliar. Dana pembangunan yang diserahkan ke Desa Adat Pecatu pun meningkat menjadi Rp 2,7 miliar. Tahun lalu, dana pembangunan yang diserahkan sebesar Rp 1,5 miliar.

Hal ini terungkap dalam rapat laporan pertanggungjawaban LPD Pecatu tahun 2015 yang dilaksanakan di ruang pertemuan LPD Pecatu, Sabtu, 6 Februari 2016. Rapat dihadiri jajaran pengurus dan karyawan LPD Pecatu, Badan Pengawas, Bendesa Adat Pecatu dan prajuru desa, kelian banjar dan kelian dinas, Perbekel Pecatu, Ketua LPM Pecatu dan tokoh-tokoh masyarakat Pecatu. Turut hadir pula Camat Kuta Selatan, Akuntan Publik Johan Malonda, Konsultan SDM PT Sadguna Manajemen Solusi serta Konsultan Hukum I Nyoman Sumanta.

Dalam laporan akhir tahun yang dibagikan Kepala LPD Pecatu, I Ketut Giriarta itu tercatat aset LPD Pecatu sebesar Rp Rp 392.518.018.246. Tahun 2014, aset LPD Pecatu sebesar Rp 334.558.633.279. Terjadi kenaikan sekitar 17%.

Kenaikan aset juga diikuti dengan kenaikan laba. Hingga 31 Desember 2015, laba yang bisa dibukukan LPD Pecatu tercatat Rp 13.822.333.343. Mengalami kenaikan sebesar 6% dibandingkan laba

tahun 2014 yang tercatat sebesar Rp 12.990.334.862.

Dari sisi pengumpulan dana krama juga terlihat adanya peningkatan. Dana tabungan *krama* mengalami kenaikan 20%, Simpanan Berencana Masyarakat (Sibermas) naik 32% dan simpanan berjangka *krama* naik 16%. Kenaikan juga tampak pada penyaluran kredit krama sekitar 24%.

Capaian kinerja keuangan ini, menurut Kepala LPD Pecatu, I Ketut Giriarta memberikan gambaran mengenai masih tingginya kepercayaan *krama* Desa Adat Pecatu terhadap LPD-nya. Kendati pun situasi ekonomi mengalami pelambatan, *krama* masih tetap menjadikan LPD sebagai tumpuan, baik dalam hal penyimpanan dana maupun pengajuan kredit.

Kantor akuntan publik Johan Malonda Mustika dan rekan juga menyampaikan hasil auditnya yang menunjukkan laporan keuangan LPD Pecatu berstatus Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Tahun lalu, hasil audit serupa juga diterima LPD Pecatu. Karena itu, peserta rapat juga akhirnya memutuskan menerima laporan

pertanggungjawaban LPD Pecatu tahun 2015.

Bendesa Adat Pecatu yang sekaligus Ketua Badan Pengawas LPD Pecatu, I Ketut Murdana mengapresiasi kinerja jajaran pengurus LPD Pecatu. Dia berharap apa yang dicapai saat ini bisa dipertahankan dan ditingkatkan pada tahun-tahun berikutnya. Murdana menekankan pentingnya LPD Pecatu menjaga aspek manfaat bagi desa adat dan krama desa.

Camat Kuta Selatan, Wayan Wirya mengharapkan sinergi LPD Pecatu bersama prajuru dan krama desa bisa menjadi model pengembangan LPD di desa adat lainnya. •

DATA DAN FAKTA LPD PECATU

Penabung	9.829 rekening
Deposito	1.721 rekening
Sibermas	1.584 orang
Peminjam	2.015 orang
Pendukung	3 banjar adat
Jumlah Penduduk	2.071 KK/7.426 jiwa
Jumlah Pengurus	3 orang
Jumlah Karyawan	50 orang
Jumlah Badan Pengawas	4 orang
Jumlah Badan Pembina	47 orang

PERKEMBANGAN LPD PECATU (2014-2015)

	Tahun 2014 Rp.	Tahun 2015 Rp.	Pertumbuhan (%)
Aset	334.558.633.279	392.518.018.246	17
Tabungan	155.510.699.034	186.021.417.389	20
Sibermas	12.372.789.323	16.382.457.988	32
Simpanan Berjangka	102.569.900.000	118.557.300.000	16
Kredit	266.674.627.910	329.602.729.293	24



HUT ke-27 LPD Pecatu

Nyoman Radih Raih Mobil Etios Valco

Puncak perayaan hari ulang tahun (HUT) ke-27 LPD Desa Adat Pecatu berlangsung meriah. Ribuan *krama* Desa Adat Pecatu memadati wantilan Werda Ulangun Pecatu pada Sabtu, 12 Desember 2016. Pusat perhatian pun tertuju pada hadiah utama undian nasabah berupa satu unit mobil Toyota Etios Valco. Nyoman Radih, warga *tempekan* Puluk-puluk meraih hadiah istimewa ini.

Radih pun bersyukur dan berterima kasih karena mendapat hadiah mobil. Dia mengaku tidak pernah membayangkan bakal mendapatkan hadiah mobil. “Semoga LPD Pecatu terus maju,” harapnya saat menerima kunci mobil, 23 Desember 2015 di kantor LPD Pecatu.

Kepala LPD Pecatu, I Ketut Giriarta, mengungkapkan usia 27 tahun LPD Desa Adat Pecatu ini dijadikan upaya mengencangkan tali persatuan dan kesatuan *krama* Desa Adat Pecatu untuk bersama membangun *kasukertaan* Desa Adat Pecatu, utamanya dalam pembangunan ekonomi. LPD sebagai mediator *krama* untuk melekat dan cerdas dalam mengelola keuangan, sehingga bisa meningkatkan *kasukertaan* keluarga, desa dan negara. Dengan begitu akan tercapai *sukerta* tata *parahyan-gan*, *pawongan* dan *palemahan*.

“Dengan demikian, keniscayaan keberlangsungan dan ajegnya LPD Pecatu dapat diwujudkan berdasarkan spirit dan nilai-nilai adat Bali *segilik seguluk* (seia sekata) *paras-paros* (musyawarah mufakat),

salunglung sabayantaka (senasib sepenanggungan) *sarpanaya* (seirama setujuan),” ujarnya.

Ketua Badan Pengawas Internal LPD Pecatu yang juga Bendesa Adat Pecatu, I Ketut Murdana, mengatakan dari awal berdiri sampai saat ini LPD Pecatu terus tumbuh positif. Menurutnya, keberadaan LPD Pecatu sangat dirasakan manfaatnya bagi *krama* serta selalu mendukung pembangunan di Desa Adat Pecatu dari sisi Tri Hita Karana.

“Desa Adat Pecatu tidak memiliki *pelaba* berupa tanah, namun LPD merupakan *pelaba* milik Desa Adat Pecatu untuk mewujudkan kesejahteraan berlandaskan Tri Hita Karana” katanya.

Serangkaian HUT ke-27 ini, LPD Pecatu menggelar aneka kegiatan, di antaranya lomba membuat *sampian penjor*, *lamak surya* antaribu-ibu PKK, pelatihan kewirausahaan yang diikuti Karang Taruna Desa Pecatu, *dharmawacana*, jalan sehat berhadiah dan beasiswa mulai dari tingkat SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi. Selain itu, saat puncak HUT juga diserahkan bantuan untuk penyandang disabilitas, orangtua siswa yang kurang mampu serta *punia* ke Pura Uluwatu dan *prasanak* Uluwatu sebagai wujud apresiasi LPD Pecatu. Selain itu, LPD Pecatu juga menyerahkan penghargaan kepada *krama* yang menjadi pengusaha. •



Pembukaan jalan santai HUT ke-27 LPD Pecatu (atas). Penarikan undian berhadiah bagi nasabah saat HUT ke-27 LPD Pecatu (bawah).





Upacara ngaben dan nyekah massal Desa Adat Pecatu tahun 2009.

Juli-Agustus 2016, Pecatu Kembali Gelar Ngaben dan Nyekah Massal

Desa Adat Pecatu kembali bakal menggelar upacara ngaben dan nyekah massal pada Juli-Agustus mendatang. Hingga kini baru tercatat 105 sawa yang diperkirakan akan turut diupacarai dalam program rutin tiga tahunan itu.

Bendesa Adat Pecatu, I Ketut Murdana menjelaskan keputusan menggelar upacara ngaben dan nyekah massal pada Juli-Agustus mendatang itu disepakati dalam rapat prajuru desa. Hanya saja, panitia pelaksana karya belum dibentuk karena masih menunggu pendataan peserta.

“Nanti prajuru akan mengedarkan blanko peserta bagi seluruh krama untuk diisi, siapa saja yang memiliki *sawa* dan akan ikut dalam upacara ini. Setelah itu mungkin baru dibentuk panitia, termasuk *tangkil* ke *griya*, mohon petunjuk sastra agama kepada *sulinggih*,” kata Murdana.

Murdana menjelaskan karya *ngaben* dan *nyekah* massal ini merupakan program rutin di Desa Adat Pecatu tiap tiga tahun sekali. Tahun ini, kata Murdana, merupakan pelaksanaan ke empat kali.

“Periode lalu pesertanya mencapai 250-an *sawa*. Itu paling banyak. Entah berapa peserta yang akan ikut pada tahun ini. Yang bisa kami data baru ada 105 *sawa*,” beber Murdana.

Program ngaben dan nyekah massal ini, imbuh Murdana, hasil sinergi dengan program Iuran Dana Ngaben (Ida Ngaben) di LPD Desa Adat Pecatu. Melalui program Ida Ngaben, biaya upacara diambil dari LPD.

“Meski dibiayai LPD, tapi pada periode lalu tetap ada partisipasi dari krama peserta sawa. Nanti kita lihat dulu, bagaimana formula yang disepakati dengan pemilik sawa,” ujar Murdana.

Kepala LPD Pecatu, I Ketut Giriarta membenarkan program ngaben dan nyekah massal sebagai sinergi antara Desa Adat Pecatu dan LPD. Desa adat bersama krama pemilik

sawa didukung seluruh *krama* desa menjadi pelaksana upacara, sedangkan LPD sebagai penyandang dananya.

“Sebetulnya dana upacara berasal dari krama juga, karena diambil dari hasil pengelolaan program Ida Ngaben yang diikuti krama,” kata Giriarta.

Krama yang berhak mengikuti upacara ngaben dan nyekah massal yakni krama yang mengikuti program Ida Ngaben di LPD Pecatu dengan saldo mengendap Rp 550.000. Jika tidak mengikuti program Ida Ngaben dan saldo mengendap di bawah Rp 550.000, krama itu tidak berhak mendapat biaya upacara ngaben dan nyekah melainkan mesti mengeluarkan biaya sendiri.

Menurut Giriarta, Ida Ngaben sejatinya merupakan program perencanaan keuangan bagi krama khusus untuk keperluan melaksanakan upacara ngaben dan nyekah. Dengan mengikuti program Ida Ngaben, krama tidak perlu repot lagi menyiapkan dana khusus melaksanakan upacara ngaben dan nyekah. Dengan catatan, upacara itu dilaksanakan secara bersama dalam program desa adat. •



Sedikitnya 15 ogoh-ogoh dipastikan bakal unjuk gigi meramaikan lomba ogoh-ogoh di lapangan umum Kuru Ksetra, Desa Adat Pecatu, 8 Maret 2016 mendatang. Ogoh-ogoh terbaik akan mendapatkan hadiah uang tunai, piala dan piagam penghargaan.

Bendesa Adat Pecatu, I Ketut Murdana menjelaskan lomba ogoh-ogoh ini menjadi agenda rutin Desa Adat Pecatu tiap malam pengerupukan menjelang hari Nyepi. Memang, diakui Murdana, ogoh-ogoh bukanlah bagian inti dalam prosesi perayaan hari Nyepi. Namun, lantaran ogoh-ogoh telah berkembang menjadi tradisi di kalangan anak-anak muda, pihaknya bersepakat untuk memfasilitasinya melalui lomba.

“Lomba semata-mata untuk memastikan kegiatan ini berjalan tertib sekaligus membuat ajang kreativitas anak-anak muda ini terarah dengan jelas,” kata Murdana.

Di samping itu, imbuh Murdana, kegiatan lomba ogoh-ogoh juga dinilainya mampu menumbuhkan semangat kebersamaan di kalangan generasi muda. Lomba ogoh-ogoh juga membuat anak-anak muda itu guyub dengan sesamanya dan dekat dengan lingkungan banjaranya.

“Ogoh-ogoh membuat mereka saling mengenal satu sama lain dan makin akrab dengan banjaranya. Ini yang kami lihat sebagai sisi positifnya,” kata Murdana.

Untuk mendukung kreativitas para pemuda itu, pihaknya memberikan dana pembinaan sebesar Rp 3 juta untuk masing-masing kelompok. Dana pembinaan sebesar Rp 500 ribu juga diberikan kepada anak-anak yang ikut membuat ogoh-ogoh cilik sebagai peserta pawai, tidak dilombakan.

Dalam lomba ogoh-ogoh tahun ini, tambah Murdana, sudah disepakati jumlah peserta sebanyak 15. Para peserta itu, tiga ogoh-ogoh dari tiga banjar adat, tiga sekaa teruna (ST), serta sembilan banjar dinas. Khusus peserta anak-anak dibatasi maksimal lima kelompok.

“Walaupun dibagi menjadi peserta banjar adat, peserta banjar dinas dan peserta ST, sesungguhnya mereka semua itu ada dalam tiga banjar adat. Hanya karena jumlah warga yang banyak, jadi dibagi lagi menjadi banjar-banjar dinas dan ST. Orangnyanya yang mereka juga,” kata Murdana.

Para pemenang akan diberikan hadiah

15 Ogoh-ogoh Siap Unjuk Gigi



Peserta lomba ogoh-ogoh tahun 2015.

uang tunai, piala dan piagam penghargaan. Juara I mendapatkan hadiah uang tunai Rp 5 juta. Juara II menerima uang tunai Rp 4,5 juta. Juara III berhak atas hadiah uang tunai Rp 4 juta. Selain itu, dipilih juga juara harapan I, II dan III yang masing-masing diberikan hadiah uang tunai senilai Rp 3,5 juta, Rp 3 juta dan Rp 2,5 juta.

Hingga kini banjar, ST dan kelompok banjar dinas di Pecatu sudah terlihat sibuk menggarap ogoh-ogoh yang akan ditampilkan dalam lomba. Biasanya, lomba ogoh-ogoh di Pecatu tidak hanya menarik perhatian warga Pecatu, juga wisatawan asing dan domestik yang kebetulan sedang berlibur di Pecatu. •



Bingin Inn (kiri) dan Rombong Juice (kanan), usaha milik I Kadek Wiranata Adiana.

I Kadek Wiranata Adiana

Jadi Wirausaha Muda Bermodal Hasil Jualan Babi

Contoh anak muda Pecatu kreatif dan mau bekerja keras itu adalah I Kadek Wiranata Adiana alias Doflank. Bahkan, boleh jadi dia menjadi pengusaha muda Pecatu yang paling banyak memiliki usaha. Belum genap berusia 30 tahun, Wiranata sudah mengelola delapan usaha. Kedepan usaha itu, *clothing*, *rombong juice*, *tourism information*, penginapan, *surf shop*, toko perlengkapan bayi, *laundry* dan mini market. Tujuh usaha di antaranya dimiliki dan dikelola sendiri. Satu usaha terakhir, yakni mini market, milik keluarga tetapi Wiranata yang dipercayai mengelola.

"Ah, semuanya usaha kecil-kecilan," kata Wiranata merendah.

Meski beragam, semua usaha yang dikelola Wiranata itu berjalan baik. Saban hari, Wiranata memantau perkembangan setiap usahanya yang mempekerjakan 21 karyawan.

Namun, dari delapan usaha yang dimilikinya, Wiranata mengaku paling memiliki ikatan emosional dengan usaha *clothing*. Maklum, ini usaha pertama yang dirintis pemuda kelahiran Pecatu, 12 Oktober 1987 ini.

Wiranata menuturkan usaha *clothing*-

nya itu dimulainya dengan modal hasil jualan babi sang ibu. "Saya dikasi modal oleh ibu kurang dari Rp 4 juta dari hasil berjualan babi. Dana itulah yang selanjutnya saya olah untuk membuka usaha," tutur Wiranata.

Menghargai sejarah sumber modal usahanya, Wiranata memberi nama usaha *clothing*-nya itu *Sty*. "Saya buka kamus, ada kata *pig sty* yang artinya kandang babi. Nah, kayaknya ini cocok untuk nama usaha saya karena modalnya dari hasil jualan babi," tuturnya sembari tersenyum.

Meski bermodal minim, Wiranata mampu mengembangkan usaha *clothing*-nya itu. Bahkan, dari usaha *clothing* itu dia bisa membangun sejumlah usaha lain. Terakhir, dia mendirikan toko perlengkapan bayi. Toko perlengkapan bayi ini didirikan saat

Wiranata menjadi bapak muda, kala anak pertamanya lahir.

"Saya berpikir, keperluan bayi itu banyak sekali dan banyak yang mencari. Ya, setidaknya-tidaknya, saya pelanggan pertama untuk toko saya," kata jebolan D4 Pariwisata Unud ini.

Namun, Wiranata mengungkapkan usaha yang didirikan umumnya didasari oleh rasa suka. Menurut Wiranata, rasa suka terhadap bidang usaha yang dirikan sangat penting karena berpengaruh pada kesungguhan si pemilik untuk mengurus dan mengembangkan usaha itu.

Wiranata mengaku bercermin dari semangat berwirausaha ayahnya sendiri. Dia mengaku mendapat pelajaran berharga dari ayahnya mengenai sikap hidup mandiri dan tidak pernah putus asa dalam berusaha.

Mengenai modal usaha, Wiranata mengaku kini sudah relatif terbantu dengan adanya LPD. Menurutnya, kehadiran LPD sangat berarti bagi warga yang ingin berusaha.

"Apalagi ada program kredit khusus tanpa agunan bagi warga Pecatu yang ingin berusaha sebesar Rp 20 juta. Itu cukup untuk membuka usaha kecil-kecilan sebagai pemula," tandas Wiranata. •



I Nyoman Darsana

Gagal Jadi Saudagar Sapi, Sukses Sebagai Saudagar Kopi

Di kalangan pebisnis cukup terkenal ungkapan, “gagal sekali, bangkit dua kali”. Maknanya, dalam berbisnis kegagalan menjadi keniscayaan. Justru kegagalan penting sebagai media pembelajaran jika seorang pebisnis ingin sukses. Kegagalan harus dijadikan refleksi untuk meniti jalan sukses dalam berbisnis.

I Nyoman Darsana, salah seorang warga Pecatu, tampaknya menyadari betul makna kegagalan dalam berbisnis itu. Namun, lantaran tidak mau menyerah, Darsana mampu bangkit dan kini mulai mencicipi kue kesuksesan dari bisnisnya.

Awalnya, Darsana menjadi pekerja di Nusa Dua Beach Hotel sejak tahun 1983. Namun, pada tahun 2013, menginjak tahun ke-30 sebagai karyawan, Darsana memutuskan pensiun dini. Keputusan ini diambil karena dia tidak lagi merasa tenang bekerja setelah putra sulung dan keponakanya meninggal dunia karena kecelakaan di laut.

“Kehilangan anak benar-benar membuat saya terpuruk. Bekerja terasa sia-sia,” kata Darsana.

Sejatinya, berhenti sebagai pekerja hotel tidak lantas membuat Darsana berstatus pengangguran. Kenyataannya, Darsana masih memiliki usaha catering yang dikelola bersama keluarganya. Namanya, Catering Nyama-Adi.

Sebelumnya, Darsana juga sudah pernah mengelola usaha peternakan sapi. Namun, mimpi menjadi saudagar sapi kandas karena usahanya tidak berkembang.

“Usaha peternakan sapi itu saya modali dari pinjaman di LPD. Tapi, baru bisa melunasi setengah dari kredit itu, usaha saya tidak berkembang sesuai harapan. Harga daging sapi fluktuatif, tidak bisa diprediksi,” kata Darsana. Akhirnya,

dia memilih menutup usahanya itu dan melunasi pinjaman di LPD.

Saat berhenti bekerja di Nusa Dua

Beach Hotel, Darsana kerap duduk sendiri di depan rumahnya. Dia melihat begitu banyak mobil pengangkut wisatawan berseliweran saban hari. “Dalam hati saya merenung, dari sekian banyak mobil yang lewat, masa saya tidak bisa menggaet satu-dua mobil untuk mampir,” kata Darsana.

Akhirnya, atas saran temannya di Batubulan yang memiliki usaha kopi luwak, Darsana membuka usaha kopi luwak di Pecatu, memanfaatkan tanah milik keluarganya. Kini, setiap orang yang hendak ke Pecatu, begitu memasuki tikungan menuju pusat desa bertemu dengan sebuah tempat khusus menikmati hidangan kopi luwak dan berbagai menu pendukung.

“Kopi luwaknya disuplai teman saya di Batubulan itu. Saya hanya menjual yang sudah dalam kemasan atau pun dihidangkan di tempat,” kata Darsana.

Untuk mendukung usaha kopi luwaknya, sejak 2015 lalu, Darsana juga membuat objek wisata, Rumah Bali: *Balinese Traditional House*, tepat di belakang usaha kopi luwaknya. Di objek ini, wisatawan diperkenalkan dengan model rumah tradisional Bali.

“Ini usaha baru sehingga belum banyak yang tahu. Tapi, saban hari ada saja satu-dua wisatawan yang mampir. Kalau di kopi luwak sudah dikenal sehingga sudah berjalan dengan baik,” kata Darsana. •



Rumah Bali yang dikelola I Nyoman Darsana dan keluarga.





Pelayanan nasabah kredit di LPD Pecatu.

Hanya Bawa KTP, Dapat Modal Usaha Rp 20 Juta

Anak-anak muda Desa Adat Pecatu yang ingin berwirausaha kini tak perlu ragu lagi. LPD Pecatu siap mendukung generasi muda Pecatu yang ingin berwirausaha. Bahkan, hanya dengan membawa kartu tanda penduduk (KTP) dan surat rekomendasi dari *kelian* banjar adat, pemuda Pecatu bakal dilayani untuk mendapatkan kredit modal usaha sebesar Rp 20 juta.

"Yang lebih istimewa lagi, kredit ini tanpa agunan. Tidak perlu disertai jaminan," kata Kepala Bagian Kredit, I Made Astika, S.E. Astika menjanjikan, sepanjang persyaratan kredit dipenuhi, kredit bisa dicairkan dalam hitungan jam.

Jika peminjam berstatus lajang atau belum menikah, peminjam mesti melampirkan surat persetujuan orang tua atau wali. Apabila sudah menikah, wajib menyertakan surat persetujuan suami/istri.

Kredit jenis ini merupakan salah satu produk LPD Pecatu,

yakni Kredit Krama Pecatu Sejahtera (KKPS). KKPS mulai diluncurkan 10 Februari 2014 berdasarkan Surat Keputusan Kepala LPD Desa Adat Pecatu No. 04 /SK/LPD-DAP/II/2014 tanggal 10 Februari 2014 tentang Skim Pemberian KKPS. Produk ini dimaksudkan untuk memacu perkembangan usaha-usaha kecil yang produktif *krama* Desa Pecatu serta memotivasi *krama* mengembangkan jiwa wiraswasta sesuai dengan potensi yang dimiliki untuk optimalisasi pendapatan.

Kepala LPD Desa Adat Pecatu, I Ketut Giriarta, S.Pd., M.M., mengungkapkan

Kolektor LPD Pecatu sedang menjelaskan produk kepada nasabah.



Mau Modal Rp 20 Juta? Begini Syaratnya:

1. Berstatus sebagai krama Desa Adat Pecatu.
2. Berusia maksimal 60 tahun.
3. Permohonan kredit atas nama per-orangan/dikoordinir oleh kelompok serta diketahui oleh ketua kelompok atau kelian banjar adat.
4. Permohonan kredit dilampiri dengan persetujuan dari suami/istri/orang tua/wali.
5. Memiliki rekening tabungan atau wajib menabung dengan setoran awal/saldo minimal Rp. 200.000,- (dua ratus ribu rupiah).

KKPS ini bisa disamakan dengan produk Kredit Usaha Rakyat (KUR) di lembaga perbankan. Tujuannya memang untuk pemerataan pembangunan masyarakat Desa Pecatu. Sasaran KKPS yakni *krama* yang tidak *bankable* atau tidak mempunyai agunan/jaminan. "Jaminannya adalah sebagai *krama* Desa Adat Pecatu," imbuh Giriarta.

Namun, untuk menghindari risiko kredit, debitur diwajibkan mengasuransikan kreditnya. Jika terjadi kredit terklasifikasi kurang lancar, diragukan, dan macet disampaikan kepada Kelian Desa Adat/Badan Pengawas/Kelian Banjar adat/Badan Pembina untuk dilakukan Pembinaan dan sesuai rekomendasi yang diberikan oleh Badan Pengawas dan Badan Pembina Internal/Tingkat Desa. Bagi kredit yang terkategori macet dan telah dilakukan pembinaan serta penagihan wajib diumumkan pada *paruman* Desa Adat maupun Banjar Adat.

"Apabila terjadi Kredit Macet oleh peminjam akan dikonvensasi dengan tugas *ayah-ayahan* Desa yang wajib dilaksanakan oleh peminjam sesuai hasil *paruman para juru* Desa Adat Pecatu," kata Giriarta.

Maksimal plafond kredit yang dapat disalurkan kepada *krama* sebesar Rp. 20 juta per orang. Jangka waktu kredit maksimal 3 Tahun (36 Bulan). Suku bunga 15,6 % per – tahun atau 1.3% per bulan menurun dihitung dari sisa pinjaman. •



Jangan “Elah” dengan “Gelah”

I Ketut Giriarta

LPD itu milik atau *duwe* desa adat. Karena milik desa adat lantas banyak orang menganggap LPD itu milik bersama, *gelah bareng*. Asalkan berstatus sebagai *krama* desa adat tentu ikut memiliki LPD. Walaupun sesungguhnya, saat dibentuk pertama kali, tidak ada kewajiban yang dibebankan kepada *krama* desa adat untuk misalnya, menyetor simpanan pokok atau simpanan wajib seperti halnya lembaga keuangan *gelah bareng* lainnya, seperti koperasi.

Pernyataan bahwa LPD sebagai *duwe* desa adat seringkali disalahartikan. Karena *duwe* desa adat, tak jarang ada yang berpandangan bahwa segala yang dimiliki LPD adalah milik seluruh *krama* desa. Lantas, karena milik seluruh *krama*, boleh-boleh saja jika *krama* menggunakan sesuai keinginan.

Padahal, konsep *duwe* atau *gelah bareng* dalam tradisi Bali menekankan pada aspek tanggung jawab, bukan hak. *Duwe* atau *gelah bareng* menuntut tanggung jawab untuk menjaga, mempertahankan dan bahkan mengembangkannya. *Duwe* atau *gelah bareng* adalah “milik bersama” yang akan diwariskan secara turun-temurun kepada generasi berikutnya. Karena *duwe* atau *gelah bareng*, seyogyanya tidak boleh seenaknya memanfaatkan apa yang menjadi *duwe* atau *gelah bareng* itu.

LPD sebagai *duwe* desa adat adalah milik komunitas adat. Kata “milik” berlaku ketika berbicara komunitas, tidak orang per orang *krama*. Itu sebabnya, keputusan tertinggi dalam pengambilan keputusan penting dan strategis bagi LPD diambil dalam *paruman* desa adat. Bahkan, seorang kelian atau bendesa adat pun tidak bisa mengambil keputusan sendiri terhadap hal-hal paling strategis bagi LPD. Keputusan harus diambil secara kolektif melalui *paruman* desa. Semua anggota komunitas harus tahu dan berkontribusi dalam rapat pengambilan keputusan.

Hal yang sering dijadikan selentingan terhadap LPD yakni soal kredit kepada *krama* desa. Segelintir *krama*

berpandangan, karena LPD milik desa semestinya *krama* desa dipermudah dalam meminjam di LPD, termasuk memberikan bunga rendah. Ada yang berujar, “LPD ne kan iraga ngelah, sepatutne elah!”

Memang, LPD ini didedikasikan untuk membantu akses permodalan bagi *krama* karena banyak *krama* yang tidak memenuhi syarat jika mengajukan kredit di lembaga perbankan atau lembaga keuangan umum lainnya. Namun, hal itu tidak lantas berarti LPD harus mengganggalkan atau *ngelahnin*. Meskipun LPD itu *gelah* (milik) kita, salah kaprah jika kita menggunakan dengan *elah* (gampang). Bagaimana pun LPD adalah entitas usaha khas milik komunitas adat Bali

sehingga aspek analisis kredit tetap harus dilakukan. Hal ini dilakukan agar LPD tidak sampau bangkrut. *Ngelahnin* adalah salah satu pangkal kebangkrutan sebuah lembaga keuangan. Justru karena *gelah ajak liu* (milik bersama), LPD tak boleh elah, apalagi ampah.

Kendati pun LPD memberlakukan analisis kredit bagi setiap *krama* yang meminjam hal itu tidaklah serumit persyaratan mengajukan kredit di lembaga perbankan. LPD hanya perlu persyaratan dasar kredit terpenuhi dan pemimpin-

pemimpin lembaga di tingkat desa mengetahui sebagai fungsi kontrol.

Intinya, semua pihak yang terkait dengan LPD, baik pengurus, karyawan, Badan Pengawas, prajuru desa dan *krama* desa harus disiplin dan berpegang teguh kepada awig-awig, pararem dan kesepakatan bersama untuk menjaga LPD tetap ajeg. Kalau kita sudah disiplin dengan *duwe* desa, dampak positifnya tidak akan dirasakan terhadap apa yang menjadi milik desa (*gelah bareng*) tetapi juga sampai ke *gelah* (milik) pribadi *krama*.

Ada ungkapan para tetua Bali di masa lalu, *kelet di malu, elah di duri* (ketat di awal, gampang di akhir) jauh lebih baik daripada *elah di malu, kelet di duri* (gampang di awal tetapi ketat di akhir).•



**Segenap Pengurus dan Karyawan
LPD Desa Adat Pecatu
Mengucapkan**

Om Swastiastu,

Rahajeng Nyanggra

Rahina Galungan Lan Kuningan

&

Nyepi Tahun Caka 1938

9 Maret 2016

**Dumogi Ida Sang Hyang Widhi Wasa
Ngicenin Kerahayuan Lan Kerahajengan Sareng Sami**

Om Santih, Santih, Santih, Om

